

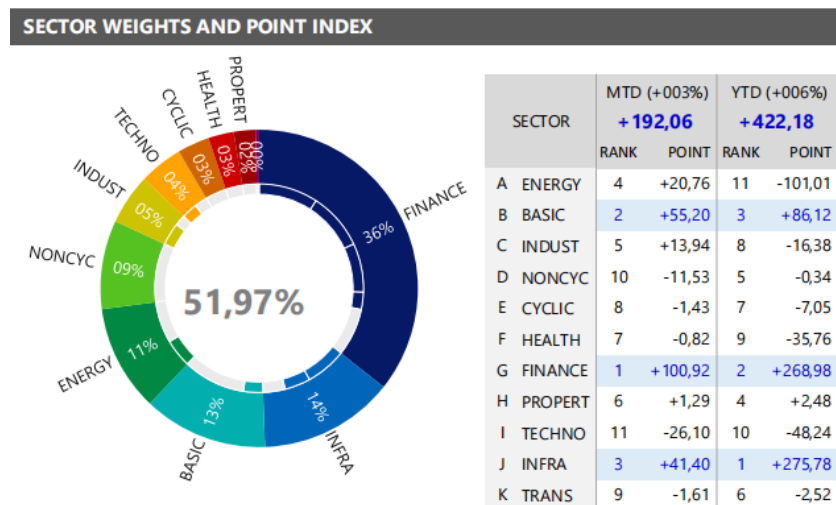
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap isu keberlanjutan dan lingkungan semakin meningkat, baik di tingkat global maupun nasional. Tekanan terhadap perusahaan untuk mengelola dampak lingkungan kini tidak hanya berasal dari regulasi pemerintah, tetapi juga dari tekanan publik seperti media dan organisasi non-pemerintah yang dapat mempengaruhi komitmen perusahaan terhadap praktik ramah lingkungan. Hal ini sangat relevan terutama pada sektor energi, yang merupakan salah satu kontributor utama terhadap emisi karbon dan degradasi lingkungan. Maisarah et al. (2024) menyatakan bahwa sektor energi di Indonesia memegang peranan penting dalam mendukung aktivitas perekonomian nasional.

Peran energi dalam perekonomian dapat dilihat dari sudut pandang permintaan dimana energi merupakan komoditas yang dimanfaatkan langsung oleh konsumen untuk berbagai keperluan. Sementara dari sisi penawaran, energi berperan sebagai komponen esensial dalam proses produksi berbagai sektor industri. Namun demikian, industri ini juga dihadapkan pada tantangan yang kompleks, terutama dalam menjaga keberlanjutan operasionalnya di tengah tuntutan transisi energi global dan dinamika pasar komoditas.



Gambar 1.1. Poin Indeks Fluktuasi Periode 2023

Sumber: IDX Index Fact Sheet Composite Des

Berdasarkan data sektor weights dan point index IDX Composite tahun 2023, sektor energi mengalami penurunan indeks terbesar secara tahunan (*Year-To-Date*) sebesar -101,01 poin, menjadikannya sektor dengan performa terburuk dibandingkan sektor lainnya (*Indonesia Stock Exchange, 2023*). Bobot sektor energi tercatat sebesar 11% dari total indeks, menunjukkan kontribusi signifikan sektor ini terhadap pergerakan pasar modal nasional. Chandren (2023) mengatakan bahwa sejak kuartal kedua tahun 2022, harga komoditas energi global mulai mengalami tren penurunan. Harga minyak telah merosot sekitar 40% dari titik tertingginya sebesar 120 dolar AS per barel pada Juni 2022 menjadi 72 dolar AS per barel pada 20 Mei 2023. Begitu pula dengan harga batu bara yang turun sebesar 63% dari 440 dolar AS per ton pada September 2022 menjadi 162 dolar AS per ton pada 20 Mei 2023. Penurunan tajam ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi pasar ekspor yang mulai melemah, menurunnya ekspektasi permintaan dari Tiongkok sebagai importir minyak dan batu bara terbesar di dunia yang tengah

menghadapi pemulihan ekonomi yang lambat pasca pelonggaran pembatasan mobilitas, serta tren penggunaan energi terbarukan yang mulai meningkat (Rhamadanty, 2024).

Tidak hanya itu, penurunan laba bersih juga dialami oleh sejumlah emiten energi. Berdasarkan laporan keuangan tahun 2023, terdapat tiga perusahaan yang beroperasi di sektor energi mengalami penurunan kinerja dibandingkan tahun sebelumnya. Indika Energy (INDY) membukukan pendapatan sebesar US\$ 3.026,8 juta atau turun 30,2% dibandingkan US\$ 4.334,9 juta pada tahun 2022. Melalui siaran pers Indika Energy, disampaikan bahwa penurunan ini disebabkan oleh turunnya harga jual rata-rata batu bara, serta penurunan volume penjualan dari 34,8 juta ton pada 2022 menjadi 30,5 juta ton pada 2023 (Teladan Resources, 2024). PT Bukit Asam Tbk (PTBA), perusahaan tambang batu bara milik negara, juga mencatatkan penurunan laba bersih signifikan sebesar 50,7%, dari Rp12,78 triliun pada tahun 2022 menjadi Rp6,3 triliun pada tahun 2023. Hal serupa juga dialami oleh PT Perusahaan Gas Negara Tbk. (PGAS), yang mencatatkan laba bersih sebesar US\$ 278,09 juta pada tahun 2023, turun 14,75% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar US\$ 326,23 juta.

Melemahnya kinerja keuangan di sektor energi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi global dan fluktuasi harga komoditas, tetapi juga dapat dikaitkan dengan risiko lingkungan yang semakin meningkat. Pada tahun 2023, beberapa perusahaan sektor energi di Indonesia terbukti melakukan pencemaran lingkungan dan telah dijatuhi putusan pengadilan yang berkekuatan hukum tetap. Salah satu kasus terjadi pada PT. LCL yang beroperasi di Muara Enim, Sumatera

Selatan, dijatuhi denda sebesar Rp2 miliar oleh Pengadilan Negeri Muara Enim pada tahun 2023 karena melakukan pemindahan alur Sungai Penimur tanpa izin yang menyebabkan kerusakan lingkungan, dan putusan ini juga telah *inkracht*. Selain itu, PT BA juga digugat oleh LSM Lestari atas kerusakan lingkungan di Desa Merapi, Kecamatan Merapi Timur. Gugatan tersebut dikabulkan sebagian oleh Pengadilan Negeri Lahat dan telah menjadi putusan yang berkekuatan hukum tetap. Kasus-kasus tersebut mencerminkan konsekuensi dari ketidakefisienan dalam pengelolaan sumber daya alam dan proses operasional. Ketika prinsip pengelolaan berkelanjutan diabaikan, bukan hanya lingkungan yang terdampak, tetapi juga kondisi finansial perusahaan, karena biaya yang dikeluarkan untuk pemulihan kerusakan lingkungan cenderung tinggi dan dapat mengganggu stabilitas keuangan jangka panjang (Ramadhani et al., 2022). Dalam konteks ini, penerapan kinerja lingkungan menjadi pendekatan yang semakin relevan dalam mendorong keberlanjutan perusahaan. Kinerja lingkungan sangat terkait dengan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan dan aspek sosial, khususnya yang berhubungan dengan penggunaan sumber daya, dampak operasional perusahaan, pengaruh produk dan layanan yang dihasilkan, serta bagaimana perusahaan mengelola proses pemulihan produk dan mematuhi peraturan lingkungan yang berlaku (Salsabila & Prijanto, 2025). Menurut Salsabila dan Prijanto (2025) salah satu cara untuk mengukur kinerja lingkungan perusahaan adalah dengan mengevaluasi partisipasinya dalam Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). PROPER merupakan sebuah inisiatif dari Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) yang bertujuan untuk mendorong

perusahaan dalam meningkatkan pengelolaan lingkungan. Program ini dilakukan secara berkala dengan hasil yang diumumkan kepada publik, dimana perusahaan yang berpartisipasi akan diberikan penilaian serta insentif atau disinsentif reputasi sesuai dengan tingkat kepatuhan mereka terhadap peraturan lingkungan yang berlaku.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan berdampak positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian terdahulu menemukan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung memperoleh hasil keuangan yang lebih baik (Aulia et al., 2025; Cahyani & Puspitasari, 2023; Ramadhani et al., 2022; Salsabila & Prijanto, 2025; Sejati et al., 2020; Zainab & Burhany, 2020). Namun, terdapat pula penelitian yang menunjukkan pengaruh tidak signifikan, yang mengindikasikan bahwa hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang perlu dieksplorasi lebih lanjut (Putri et al., 2024; Santika et al., 2023). Temuan ini memperkuat pentingnya eksplorasi lebih dalam terkait hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan, terutama di sektor energi yang sangat erat kaitannya terhadap isu lingkungan.

Intellectual Capital dipandang sebagai aset strategis dalam mendukung transformasi perusahaan yang berorientasi pada keberlanjutan. Barak dan Sharma (2024) menjelaskan bahwa *intellectual capital* mencakup empat komponen, yaitu *capital employed efficiency* (CEE), *human capital efficiency* (HCE), *relational capital efficiency* (RCE), dan *structural capital efficiency* (SCE). HCE mencakup

pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi karyawan yang menunjang keunggulan bersaing. SCE meliputi sistem, budaya, dan prosedur internal yang mendukung efisiensi dan inovasi. RCE menggambarkan kualitas hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan eksternal, sedangkan CEE mengukur efisiensi penggunaan sumber daya finansial dan fisik dalam menciptakan nilai (Barak & Sharma, 2024). Penelitian oleh Wardifa dan Yanthi (2022), Himmah et al. (2024), Wati et al. (2024), Barak dan Sharma (2024) menunjukkan bahwa *intellectual capital* memiliki hubungan positif signifikan dengan kinerja keuangan. *Intellectual capital* memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan pengetahuan dan teknologi hijau dalam proses bisnisnya, yang dapat memperbaiki kinerja keuangan. Dengan demikian, *intellectual capital* menjadi aspek penting yang perlu dianalisis lebih lanjut, khususnya dalam konteks sektor energi yang tengah mengalami transformasi berkelanjutan.

Corporate governance (tata kelola perusahaan) merupakan salah satu mekanisme penting dalam memastikan efektivitas pengelolaan perusahaan serta pencapaian kinerja keuangan yang berkelanjutan. Dalam konteks penelitian, *corporate governance* umumnya diukur melalui beberapa indikator utama, antara lain yaitu jumlah dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan jumlah komite audit. Setiap indikator tersebut menunjukkan pengaruh yang bervariasi terhadap kinerja keuangan perusahaan, tergantung pada konteks struktural maupun sektoralnya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (Febrina & Sri, 2022;

Haryani & Susilawati, 2023; Kyere & Ausloos, 2021; Pratiwi & Noegroho, 2022; Zelalem et al., 2022), sedangkan Sifananda et al. (2024) melaporkan hasil yang tidak signifikan. Proporsi dewan komisaris independen juga menunjukkan pengaruh positif signifikan (Haryani & Susilawati, 2023; Kyere & Ausloos, 2021; Sibuea & Setiawati, 2020). Namun, berbeda dengan temuan Arimby dan Astuti (2023) yang menyatakan tidak adanya pengaruh signifikan. Kepemilikan manajerial dinilai memberikan pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (Gunawan & Wijaya, 2020; Pratiwi & Noegroho, 2022; Sifananda et al., 2024), sedangkan Febrina dan Sri (2022) menemukan tidak adanya pengaruh signifikan. Adapun jumlah komite audit juga berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (Arimby & Astuti, 2023; Shanti, 2020; Sibuea & Setiawati, 2020), sementara Febrina dan Sri (2022) serta Sifananda et al. (2024) justru menemukan pengaruh negatif signifikan. Variasi hasil temuan ini mencerminkan bahwa efektivitas penerapan *corporate governance* dipengaruhi oleh karakteristik internal perusahaan maupun dinamika industri tempat perusahaan beroperasi. Oleh karena itu, kajian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana masing-masing indikator *corporate governance* memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan secara lebih mendalam, khususnya dalam konteks sektoral yang berbeda.

Berdasarkan uraian fenomena dan hasil studi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa masih diperlukan kajian lanjutan terkait pengaruh kinerja lingkungan, *intellectual capital*, dan *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan di sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini difokuskan pada periode 2021 hingga 2023, yang merepresentasikan

fase transisi pasca-pandemi COVID-19. Tahun 2021 dipilih sebagai titik awal karena merupakan masa ketika perusahaan mulai beradaptasi dengan kondisi pasca-krisis, baik secara ekonomi, lingkungan, maupun regulatif. Selama periode ini, sektor energi menghadapi tekanan simultan dari fluktuasi ekonomi global, peningkatan kesadaran lingkungan, hingga tuntutan terhadap transparansi pelaporan keberlanjutan.

Adapun tahun 2023 ditetapkan sebagai akhir periode pengamatan karena mencerminkan fase stabilisasi ekonomi nasional, peningkatan aktivitas industri, serta mulai konsistennya perusahaan dalam menyampaikan laporan keberlanjutan. Sementara itu, data untuk tahun 2024 belum tersedia secara lengkap pada saat penelitian ini dilakukan, sehingga rentang waktu 2021–2023 dinilai paling relevan dan representatif untuk dianalisis secara empiris. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memperkaya literatur ilmiah mengenai kinerja keuangan perusahaan, sekaligus menjadi masukan strategis bagi dunia usaha dan pemangku kebijakan dalam menyusun langkah-langkah keberlanjutan di sektor energi Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2021–2023?

2. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2021–2023?
3. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2021–2023?
4. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2021–2023?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2021–2023?
6. Apakah jumlah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2021–2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian antara lain:

1. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2021–2023.
2. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2021–2023.

3. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2021–2023.
4. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2021–2023.
5. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2021–2023.
6. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh jumlah komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2021–2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi investor dalam menilai kelayakan investasi di perusahaan sektor energi. Investor dapat lebih memahami bagaimana penerapan prinsip keberlanjutan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, yang pada gilirannya berpotensi meningkatkan nilai investasi mereka. Selain itu, dengan semakin pentingnya faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola, penelitian ini membantu investor dalam memilih perusahaan yang dapat bertahan

dalam jangka panjang dan mengurangi risiko finansial yang terkait dengan ketidakpatuhan terhadap regulasi lingkungan.

b. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan, penelitian ini memberikan panduan dalam merancang strategi keberlanjutan yang lebih efektif, dengan memperhatikan pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik serta pengelolaan kinerja lingkungan. Dengan memperkuat komitmen terhadap keberlanjutan, perusahaan dapat meningkatkan citra publik dan reputasinya, serta mengurangi potensi risiko hukum yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Penelitian ini juga dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan efisiensi operasional melalui pengelolaan limbah yang lebih baik, sehingga berkontribusi pada pengurangan biaya dan peningkatan profitabilitas.

c. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini dalam bentuk peningkatan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dalam dunia bisnis. Dengan meningkatkan akuntabilitas perusahaan terhadap dampak lingkungan yang mereka timbulkan, masyarakat dapat merasakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Selain itu, perusahaan yang lebih memperhatikan aspek sosial dan lingkungan dapat memberikan produk yang lebih ramah lingkungan dan berkualitas tinggi, yang pada akhirnya bermanfaat bagi konsumen dan kesejahteraan masyarakat secara umum.

1.4.2 Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya literatur mengenai hubungan antara keberlanjutan dan kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam konteks sektor energi. Peneliti dapat menggunakan temuan-temuan dari penelitian ini untuk memperdalam pemahaman mengenai bagaimana faktor-faktor seperti kinerja lingkungan, *corporate governance*, dan *intellectual capital* saling berinteraksi dan mempengaruhi kinerja keuangan. Penelitian ini juga dapat membuka ruang untuk kajian lebih lanjut mengenai pengaruh keberlanjutan terhadap kinerja perusahaan di berbagai sektor lainnya.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang topik yang sama, dengan memperluas cakupan atau melakukan studi pada perusahaan dari sektor atau wilayah yang berbeda. Peneliti dapat mengembangkan metodologi yang lebih mendalam atau menggunakan pendekatan yang berbeda untuk mengukur kinerja keberlanjutan dan dampaknya terhadap kinerja keuangan. Selain itu, temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi terkait yang mengkaji bagaimana faktor-faktor eksternal seperti regulasi lingkungan dan perubahan preferensi konsumen memengaruhi strategi bisnis dan kinerja perusahaan secara keseluruhan.